

Penguatan Kelompok Wanita Tani dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Jeneponto

Strengthening Women Farmers' Groups in Supporting Household Food Security in Jeneponto District

Rasdiana Mudatsir*, Sumarni

Submission: 1 Agustus 2024, Review: 7 Oktober 2024, Accepted: 4 Januari 2025

*) Email korespondensi: rasdianamudatsir@unismuh.ac.id
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.259, Makassar, 90222, Sulawesi Selatan.

ABSTRAK

Penguatan Kelompok Wanita Tani memerlukan keterlibatan penyuluh, melalui program dan kegiatan yang berdampak pada ketahanan pangan rumah tangga petani. Adanya keterlibatan penyuluh diharapkan mampu memberikan dampak positif untuk penguatan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Tujuan penelitian adalah (1) menganalisis peran KWT dalam kaitannya terhadap ketahanan pangan rumah tangga; (2) mendeskripsikan model penguatan KWT yang digunakan dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah *indepth interview*. Data diolah dengan teknik tabulasi dan dianalisis dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan (1) peran KWT dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga adalah peningkatan produksi pangan, peningkatan sumber daya manusia, meningkatkan pemasaran produk pertanian, keberagaman pangan keluarga, pendapatan rumah tangga petani, serta meningkatkan pemberdayaan perempuan; (2) model penguatan kelembagaan KWT dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga adalah model dukungan kelembagaan dan peningkatan kapasitas dan keterampilan anggota KWT.

Kata kunci: penguatan; kelompok wanita tani; ketahanan pangan.

ABSTRACT

Strengthening Women Farmer's Groups requires the involvement of extension workers through programs and activities that impact the food security of farmer households. Extension workers' involvement is expected to positively impact the strengthening of Women Farmers Groups (KWT) in Tarowang District, Jeneponto Regency, South Sulawesi. The study's objectives were (1) to analyze the role of KWT in household food security and (2) to describe the KWT strengthening model used in supporting household food security. The instrument used in the study was an in-depth interview. Data were processed using tabulation techniques and analyzed using descriptive methods. The results of the study showed (1) the role of KWT in supporting household food security is increasing food production, increasing human resources, increasing agricultural product marketing, family food diversity, farmer household income, and increasing women's empowerment; (2) the institutional strengthening model of KWT in supporting household food security is a model of institutional support and increasing the capacity and skills of KWT members.

Keywords: *strengthening; women farmers groups; food security.*

I. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan isu multidimensi dan sangat kompleks, meliputi aspek sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan (Hasan et al., 2021). Aspek politik seringkali menjadi faktor dominan dalam proses pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan pangan. Mewujudkan ketahanan pangan berkelanjutan menjadi isu dan agenda prioritas dalam berbagai pertemuan yang diselenggarakan berbagai negara dan lembaga internasional (Pratama et al., 2022). Pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap ketersediaan pangan nasional harus bisa menjamin ketersediaan pangan bagi masyarakatnya (Aminah et al., 2015.). Pemerintah tidak bekerja sendiri, masyarakat harus ikut berpartisipasi dalam ketahanan pangan nasional (Suratini dan Jamhari Hadipurwanta, 2017). Pembangunan ketahanan pangan pada hakekatnya adalah pemberdayaan masyarakat, yang berarti meningkatkan kemandirian dan kapasitas masyarakat untuk berperan aktif dalam mewujudkan ketersediaan, distribusi, dan konsumsi pangan dari waktu ke waktu (Hasan et al., 2021; Herlan et al., 2022; Lestari et al., 2023).

Menyikapi hal tersebut, salah satu kelembagaan petani yang berperan dalam menjaga ketahanan pangan adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) (Rahmadanih et al., 2020) . Kelompok Wanita Tani adalah sebuah organisasi yang menjadi wadah dan dapat menjadi harapan bagi keluarga tani karena sumber daya lokal yang berada di dalamnya dapat dimanfaatkan dengan baik (Lepiyanto et al., 2022; Rangga et al., 2022). Sebagai organisasi yang bergerak di bidang pertanian, yang menjadi peran utama di dalamnya adalah kaum wanita (Anderson et al., 2021; Mwambi et al., 2021). KWT tersebut mampu memberdayakan para petani wanita dengan menggali potensi yang dimiliki kaum wanita.(Aziz et al., 2021; Ingutia & Sumelius, 2022).

KWT merupakan salah satu kelembagaan petani yang berfungsi sebagai wahana pembelajaran, kerjasama, dan produksi. Hal ini dapat dianggap sebagai wadah untuk meningkatkan pendapatan dan mengembangkan konsumsi pangan anggotanya (Amponsah et al., 2023; Baruah et al., 2022). Perempuan memiliki andil yang cukup berpengaruh dalam pengelolaan pertanian. Adanya petani-petani perempuan yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT), akan memberikan hasil pertanian menjadi lebih memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi (Nur Afifah dan Ilyas, 2020). Kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) cukup beragam, mulai dari budidaya sayur untuk konsumsi dan pengembangan usaha pangan dalam mewujudkan kesejahteraan dan ketahanan pangan. KWT tersebut didirikan untuk meningkatkan kemampuan dan martabat kaum wanita di Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto agar terlepas dari jerat kemiskinan dan keterbelakangan. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh KWT dirasa efektif dalam memberdayakan kaum wanita dengan memanfaatkan waktu luangnya agar lebih produktif dalam meningkatkan perekonomian. Pembentuknya kelompok wanita tani ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran wanita dalam kepeduliannya terhadap pertanian, memperbaiki ekonomi masyarakat dan keluarga, mengoptimalkan lahan pertanian agar lebih berdayaguna, dan menjadikan tauladan bagi ibu-ibu rumah tangga dalam mengelola lahan.

Fenomena yang terjadi ialah terdapat pihak yang kurang mendukung pada penguatan Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Kurangnya dukungan akan menjadi hambatan bagi upaya peningkatan ketahanan pangan melalui pemberdayaan kelompok wanita tani. Berdasarkan hal tersebut, perlu kajian lebih dalam tentang penguatan kelompok wanita tani, dengan rumusan masalah: (1) bagaimana peran kelompok wanita tani dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga; (2) Model penguatan kelompok wanita tani yang digunakan dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan, pada Februari sampai Mei 2024. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan pendekatan induktif, yang menekankan pada pemahaman makna dari perspektif subjek penelitian. Metode ini menggali pengalaman dan pandangan individu secara mendalam, yang tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses dan konteks yang melatarbelakanginya. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap fakta, keadaan, dan fenomena yang terjadi, sehingga diharapkan dapat menyajikan temuan-temuan data lapangan tentang penguatan kelompok wanita tani (KWT) dalam membangun ketahanan pangan masyarakat. Informan pada penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Informan kunci adalah ketua KWT, dan informan tambahan adalah anggota KWT, Pemerintah Desa, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), serta tokoh masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui (1) dokumentasi dan literatur; (2) observasi; (3) wawancara. Data yang telah dikumpulkan diawali dengan reduksi data dilanjutkan dengan penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

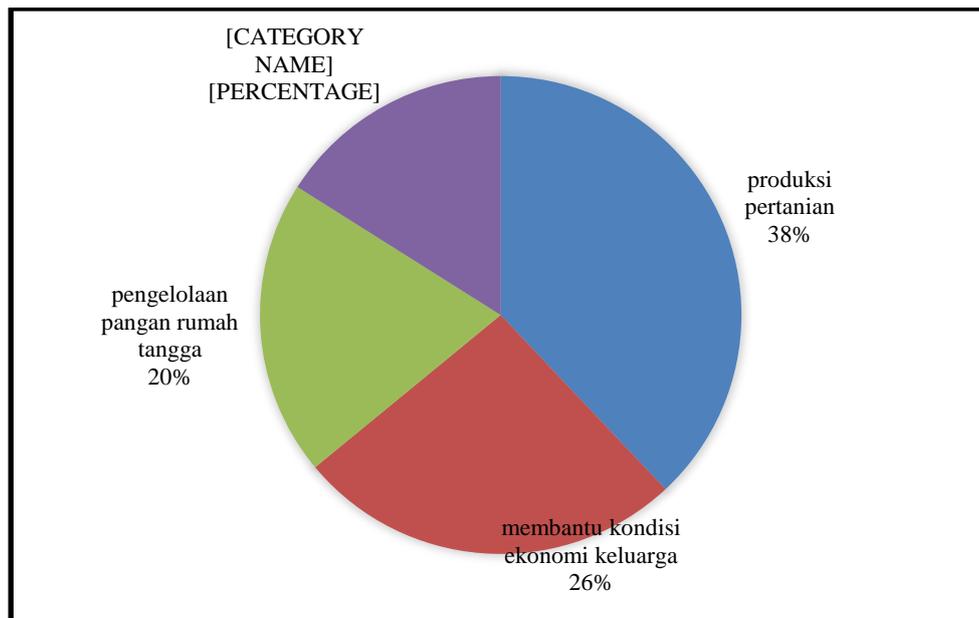
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Kelompok Wanita Tani dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Perempuan yang menjadi bagian dalam kelompok wanita tani membuat keputusan terkait ketahanan pangan dan pilihan konsumsi yang mudah diakses karena mereka bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarga. Pendapatan yang tidak mencukupi memaksa perempuan untuk berkontribusi pada pendapatan rumah tangga, yang tidak dapat dipenuhi oleh kepala keluarga. Perempuan biasanya membantu mendapatkan penghasilan tambahan di rumah tangga petani dengan bekerja di sektor pertanian.

Gambar 1 menunjukkan bahwa sebagian besar petani perempuan yang menjadi bagian dalam kelompok wanita tani berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga, perempuan terlibat dalam kegiatan produksi pertanian sebesar 38%. Perempuan membantu suami mereka dalam kegiatan usahatani berupa penanaman dan pemanenan karena membutuhkan tenaga kerja lebih banyak dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Hal ini mereka lakukan agar tidak mengeluarkan biaya penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani. Keterlibatan perempuan dalam produksi pertanian merupakan faktor penting dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga, di mana perempuan

sering kali memainkan peran penting dalam produksi dan pengelolaan pangan. Pemberdayaan perempuan dalam pertanian tidak hanya meningkatkan produktivitas mereka, tetapi juga berkontribusi pada ketahanan pangan rumah tangga secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam kegiatan pertanian menghasilkan peningkatan ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga dan pendapatan yang diperoleh dapat membantu menjaga ketahanan pangan rumah tangga (Asitik & Abu, 2020).



Gambar 1. Peran Kelompok Wanita Tani dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Peran perempuan dalam mendukung perekonomian keluarga untuk menjaga ketahanan pangan sebesar 26%. Kelompok wanita tani sering mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan. Program pelatihan juga mencakup keterampilan ekonomi seperti pengelolaan keuangan rumah tangga, kegiatan pengolahan pasca panen untuk menambah nilai guna produk pertanian serta pelatihan mengenai cara memperluas wilayah pemasaran hasil pertanian. Anggota dalam kelompok wanita tani dapat menjual hasil pertanian secara lebih efektif, baik melalui pasar lokal maupun melalui kerjasama dengan koperasi atau pedagang pengumpul. Pengolahan hasil pertanian menjadi produk yang lebih bernilai tambah, seperti makanan olahan berupa pembuatan keripik singkong, selai atau saos yang kemudian dijual untuk menambah pendapatan keluarga. Penghasilan tambahan yang diperoleh dari kegiatan kelompok wanita tani dapat digunakan untuk kebutuhan rumah tangga petani seperti untuk pendidikan anak, kesehatan anggota keluarga dan membantu ketersediaan pangan rumah tangga sehari-hari. Selain itu, dengan pengelolaan keuangan yang baik memungkinkan keluarga menabung dan berinvestasi untuk masa depan

Peran perempuan dalam pengelolaan pangan rumah tangga yaitu sebesar 20%. Perempuan berkontribusi terhadap penyediaan pangan rumah tangga dengan

memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam sayuran, rempah-rempah, atau buah-buahan sebagai sumber pangan tambahan bagi keluarga sehingga menghasilkan pangan yang lebih sehat bagi keluarga dan mengurangi pengeluaran rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan. Melalui kegiatan kelompok wanita tani yang memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam berbagai jenis tanaman pangan, keluarga dapat lebih menikmati keberanekaragaman pangan karena pangan tersebut berasal dari lahan sendiri sehingga akan membantu keluarga tidak terlalu tergantung pada pasar dalam memenuhi sumber pangan rumah tangga.

Peran KWT sebesar 16% dalam pengambilan keputusan dalam jenis pangan yang dikonsumsi dalam rumah tangga. Perempuan memegang peran utama dalam menyajikan makanan yang bernutrisi untuk keluarga dan memastikan makanan tidak hanya lezat tetapi juga bergizi. Pemberdayaan perempuan sangat penting untuk memastikan ketahanan pangan, karena secara langsung memengaruhi asupan makanan dan pasokan pangan rumah tangga (Siddiqua et al., 2021).

2. Model Penguatan Kelembagaan KWT dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga

KWT memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga dan kesejahteraan masyarakat. Untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas kelompok ini, diperlukan dukungan kelembagaan yang kuat. Berdasarkan hasil penelitian, dirancang suatu model dukungan kelembagaan yang dapat diberikan kepada kelompok wanita tani untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam sektor pertanian dan pemberdayaan ekonomi. Adapun model penguatan kelompok wanita tani yang dapat diterapkan adalah :

1) Model Dukungan Kelembagaan

Penguatan kelompok wanita tani tidak terlepas dari dukungan beberapa stakeholder yang berperan, baik dari sektor pemerintah, swasta maupun masyarakat. Beberapa kegiatan dukungan stakeholder bagi kelompok wanita tani, yaitu:

a. Penguatan kelembagaan dan manajemen KWT

Melalui kegiatan pelatihan yang dilaksanakan secara berkala mengenai manajemen pengelolaan kelembagaan yang baik agar kegiatan dalam kelompok wanita tani dapat tetap berlangsung meskipun program bantuan dari pemerintah telah selesai dilaksanakan. Selain itu, penguatan struktur kelembagaan sangat perlu dilakukan agar jelas pembagian tugas dan tanggung jawab ketua dan anggota kelompok wanita tani.

b. Peningkatan kapasitas dan keterampilan anggota KWT

Kelompok wanita tani terlibat dalam program penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Balai Penyuluhan Pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana pemanfaatan pekarangan dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga petani, kegiatan pelatihan tentang diversifikasi tanaman, teknik budidaya, penggunaan pupuk organik, pengendalian hama terpadu, dan teknologi pertanian terbaru. Selain itu, pelatihan keterampilan pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah serta memberikan keterampilan pemasaran produk pertanian dapat membantu kelompok wanita tani dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga.

c. Akses terhadap sumber daya

Dukungan dari lembaga keuangan seperti bank dan koperasi sangat membantu kelompok wanita tani dalam memenuhi modal usahatani. Program kredit usaha rakyat yang diberikan oleh perbankan dapat memberikan kemudahan bagi perempuan tani dalam mengembangkan kegiatan usahatani. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan penguatan kelompok wanita tani adalah memberikan kemudahan bagi kelompok wanita tani dalam memperoleh bibit unggul, pupuk organik dan teknologi pertanian modern melalui kerjasama dengan instansi pemerintah atau pihak swasta.

d. Program kemitraan

Program kemitraan yang dilaksanakan oleh kelompok wanita tani berupa kerjasama dengan pemerintah atau pihak swasta. Kerjasama kelompok wanita tani dengan pemerintah dalam hal ini dinas pertanian, dinas ketahanan pangan dan instansi terkait untuk mendapatkan dukungan teknis dan bantuan program pemerintah. Program kemitraan kelompok wanita tani dengan pihak swasta berupa kemitraan dengan perusahaan agribisnis dapat membuka akses pasar yang lebih luas bagi produk yang dihasilkan oleh kelompok wanita tani, pembentukan koperasi atau asosiasi tani dapat membantu kelompok wanita tani dalam hal pemasaran, penyimpanan, dan distribusi produk hasil pertanian.

e. Pengembangan jaringan dan akses pasar

Pengembangan pasar lokal dan regional membantu anggota kelompok wanita tani untuk mengakses pasar lokal melalui kegiatan pasar tani dan pameran produk pertanian. Selain itu, perlunya dilakukan pembekelan pemasaran digital melalui penggunaan media sosial dan e-commerce kepada anggota KWT serta membuat website untuk mempromosikan dan menjual produk olahan hasil pertanian yang dihasilkan oleh anggota KWT.

f. Pendampingan dan pengawasan

Kegiatan pendampingan yang dibutuhkan oleh anggota kelompok wanita tani adalah pendampingan teknis yang dilakukan oleh tenaga ahli atau penyuluh pertanian yang secara rutin dapat membantu kelompok wanita tani dalam mengatasi masalah teknis dan manajerial untuk menilai efektivitas program dan dampaknya terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Sistem monitoring dan evaluasi yang baik oleh pemerintah atau lembaga terkait dapat memastikan program dukungan berjalan efektif dan memberikan dampak yang diharapkan, serta membentuk forum diskusi untuk berbagai pengetahuan dan pengalaman antar anggota kelompok wanita tani.

g. Inovasi dan Adaptasi

Pengembangan inovasi pertanian seperti penggunaan teknologi hidroponik, aquaponic, atau pertanian organik; mengembangkan produk olahan baru yang memiliki nilai jual tinggi, serta mengajarkan Teknik adaptasi terhadap perubahan iklim, seperti pengelolaan air yang efisien dan penggunaan varietas tanaman tahan terhadap kondisi cuaca ekstrem.

Melalui model dukungan kelembagaan yang komprehensif ini, Kelompok Wanita Tani dapat lebih efektif dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga serta meningkatkan kesejahteraan anggota, memperkuat perekonomian pedesaan secara keseluruhan. Model dukungan kelembagaan ini dapat terlaksana dengan adanya kolaborasi antar *stakeholder* melalui sinergitas antar instansi pemerintah baik melalui kolaborasi antara dinas pertanian, dinas koperasi, dan dinas ketahanan pangan yang dapat menciptakan program yang terintegrasi dan menyeluruh.

Dalam konteks kelembagaan, pemerintah sebagai penentu regulasi dan kebijakan pendukung. Pemerintah mengembangkan kebijakan yang mendukung kelompok wanita tani dalam sektor pertanian dan memberikan kemudahan terhadap akses terhadap sumber daya (Margaret et al., 2022). Pemerintah juga memberikab insentif atau subsidi untuk kelompok wanita tani yang berhasil dalam meningkatkan produksi dan kualitas hasil pertanian. Selain itu, pemerintah juga berperan dalam penggunaan teknologi informasi yang dibutuhkan oleh perempuan tani melalui pengembangan *platform digital* untuk menghubungkan kelompok wanita tani dengan pasar, penyuluh, dan sumber daya lainnya. Organisasi non-pemerintah (NGO) juga dapat berperan dalam memberikan pendampingan, pelatihan, dan bantuan Teknik kepada kelompok wanita tani.

2) Model pengembangan kapasitas kelompok wanita tani

Kegiatan pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani Desa Balangloe Tarawang dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan KWT, antara lain:

a. Pengembangan Program Pertanian

Pengembangan program pertanian untuk meningkatkan kapasitas kelompok tani perempuan membutuhkan pendekatan komprehensif yang mencakup pemberdayaan, akses yang setara terhadap sumber daya, inisiatif pengembangan kapasitas, dan dukungan kebijakan. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, petani perempuan dapat meningkatkan produktivitas mereka, berkontribusi pada pembangunan pertanian, dan meningkatkan mata pencaharian mereka. Program peningkatan kapasitas sangat penting dalam memberdayakan perempuan pedesaan di bidang pertanian.

Berbagai inisiatif pelatihan dan pengembangan keterampilan terbukti mampu meningkatkan kompetensi petani perempuan dalam mengelola sumber daya alam dan usaha tani secara efektif. Tindakan pemberdayaan oleh organisasi petani mencakup peningkatan kapasitas, memfasilitasi akses terhadap input dan informasi, membangun usaha pertanian, serta menghubungkan ke pasar dan kebijakan (Huyer et al., 2023). Selain itu, kebijakan yang mempromosikan teknologi pertanian cerdas-iklim yang responsif gender dan menawarkan peluang pelatihan dapat meningkatkan kapasitas perempuan di bidang pertanian (Mupambwa et al., 2022).

b. Pemanfaatan Pekarangan

Pemanfaatan lahan pekarangan merupakan salah satu kegiatan strategis yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam rangka menyediakan bahan pangan yang beragam melalui pengelolaan lahan di sekitar rumah. Kegiatan ini memberikan berbagai manfaat bagi anggota KWT, seperti berfungsi sebagai lumbung hidup, apotik

hidup, tabungan keluarga, sekaligus menambah keindahan lingkungan tempat tinggal. Pemanfaatan pekarangan rumah menjadi salah satu solusi untuk menjawab persoalan kebutuhan pangan rumah tangga, khususnya dalam menyediakan sayur mayur dan buah-buahan secara mandiri. Setiap anggota KWT didorong untuk menanam pekarangan kosong mereka dengan berbagai jenis tanaman seperti sumber karbohidrat, buah-buahan, sayuran, dan tanaman obat keluarga.

Salah satu program pemerintah yang telah memberikan dampak nyata bagi KWT adalah program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Program ini bertujuan untuk memberdayakan rumah tangga dan masyarakat dalam penyediaan sumber pangan dan gizi melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan dan lahan di sekitar tempat tinggal. Melalui KRPL, keluarga dapat memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara mandiri dengan menanam aneka sayur, buah, serta sumber protein hewani. Selain itu, pembangunan KRPL diharapkan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga dengan mengurangi biaya kebutuhan harian dan mengalihkan sebagian pengeluaran tersebut untuk kebutuhan lain yang lebih produktif, seperti pendidikan anak.

Selain KRPL, pemerintah juga menggulirkan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) sebagai upaya lanjutan dalam memperkuat ketahanan pangan rumah tangga. Program ini difokuskan pada peningkatan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman (B2SA) di tingkat rumah tangga. P2L tidak hanya mendukung kemandirian pangan, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan pendapatan petani melalui optimalisasi pekarangan sebagai sumber produksi pangan yang bernilai ekonomi. Melalui kedua program tersebut, KWT memainkan peran penting dalam mendorong ketahanan pangan berbasis keluarga dan pemberdayaan perempuan di sektor pertanian.

c. Pengolahan Hasil Pertanian

Pengolahan hasil pertanian tidak hanya memberikan nilai tambah pada produk mentah, tetapi juga menjadi strategi penting dalam meningkatkan pendapatan, memperkuat ketahanan pangan, dan memperluas peluang pasar bagi petani perempuan. Melalui keterlibatan dalam kegiatan pengolahan, kelompok petani perempuan dapat mendiversifikasi produk yang dihasilkan, mulai dari makanan olahan, minuman, hingga kerajinan tangan. Diversifikasi produk ini tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi, tetapi juga mendorong pemberdayaan ekonomi serta memupuk kreativitas perempuan dalam kegiatan produksi pertanian (Safitri et al., 2021).

Kegiatan pengolahan hasil pertanian memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan peran perempuan dalam sektor pertanian. Dengan terlibat aktif dalam pengolahan, petani perempuan mampu meningkatkan produktivitas dan kepercayaan diri mereka. Hal ini membuka peluang bagi mereka untuk beralih dari produksi subsisten menuju kegiatan produksi komersial, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap status sosial dan ekonomi mereka di masyarakat.

Lebih lanjut, kegiatan pengolahan hasil pertanian dapat berfungsi sebagai katalisator pemberdayaan perempuan dalam kelompok tani. Melalui pendekatan partisipatif yang menekankan pada penguatan kapasitas dalam pengolahan, perempuan petani dapat memperoleh keterampilan baru, pemahaman teknologi pertanian yang lebih baik, serta

kemampuan kolektif dalam mengakses pasar (Oumer et al., 2014). Peningkatan kapasitas ini turut memperluas otoritas perempuan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya dan pendapatan, sekaligus berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan dan peningkatan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga (Rathnachandra & Malkanthi, 2021).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga adalah berperan dalam kegiatan peningkatan produksi pangan, ikut serta dalam kegiatan pelatihan peningkatan sumber daya manusia, meningkatkan kegiatan pemasaran produk pertanian, meningkatkan keberagaman pangan keluarga, berperan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani, serta meningkatkan pemberdayaan perempuan; (2) model penguatan kelembagaan kelompok Wanita Tani dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga adalah model dukungan kelembagaan dan model peningkatan kapasitas dan keterampilan anggota kelompok wanita tani.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan dana Hibah Penelitian Riset Muhammadiyah Batch VII tahun 2023. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pengurus kelompok tani tani di Kecamatan Tarowang dan penyuluh di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Tarowang.

VI. REFERENSI

- Aminah, S. (2015). Pengembangan Kapasitas Petani Kecil Lahan Kering untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan. *Jurnal Bina Praja* | Volume 7 No. 3 Edisi September 2015 : 197 – 210.
- Amponsah, D., Awunyo-Vitor, D., Wongnaa, C. A., Prah, S., Sunday, O. A., & Acheampong, P. P. (2023). The impact of women groundnut farmers' participation in Village Savings and Loans Association (VSLA) in Northern Ghana. *Journal of Agriculture and Food Research*, 11. <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2022.100481>
- Anderson, C. L., Reynolds, T. W., Biscaye, P., Patwardhan, V., & Schmidt, C. (2021). Economic Benefits of Empowering Women in Agriculture: Assumptions and Evidence. In *Journal of Development Studies* (Vol. 57, Issue 2, pp. 193–208). Routledge. <https://doi.org/10.1080/00220388.2020.1769071>
- Asitik, A. J., & Abu, B. M. (2020). Women empowerment in agriculture and food security in Savannah Accelerated Development Authority zone of Ghana. *African Journal of Economic and Management Studies*, 11(2), 253–270. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-03-2019-0102>

- Aziz, N., Ren, Y., Rong, K., & Zhou, J. (2021). Women's empowerment in agriculture and household food insecurity: Evidence from Azad Jammu & Kashmir (AJK), Pakistan. *Land Use Policy*, 102. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2020.105249>
- Baruah, S., Mohanty, S., & Rola, A. C. (2022). Empowering women farmers through collective action: a case study of Khanizpur Hamlet, Odisha. *Gender, Technology and Development*, 26(1), 58–73. <https://doi.org/10.1080/09718524.2022.2040218>
- Hasan, S., Aulia, B., Yudha Kusuma, T., Roini, N. F., & Setyani, T. (2021). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Ketahanan Pangan di Desa Padaan Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. In *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*– (Vol. 2, Issue 1).
- Herlan, H., Sikwan, A., Listiani, E. I., Yulianti, Y., & Efriani, E. (2022). Pelibatan Kelompok Wanita Tani (KWT) untuk Ketahanan Pangan pada Masa Pandemi Covid-19. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 722–728. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.1970>.
- Huyer, S., Bullock, R., Buzingo, J., Chanana, N., Firmian, I., Healy-Thow, S., Karakolis, D., Mugo, V., Mungai, C., Radeny, M., Recha, J., Salawu, A., Sargeant, S., & Vertegaal, D. M. (2023). Organising for Change. In *Transforming Food Systems Under Climate Change through Innovation* (pp. 144–155). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009227216.013>.
- Ingutia, R., & Sumelius, J. (2022). Determinants of food security status with reference to women farmers in rural Kenya. *Scientific African*, 15. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2022.e01114>.
- Lepiyanto, A., Indrawan, I. P. O., Sulistiani, W. S., & Rohman, F. (2022). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Rintisan Kawasan Rumah Pangan Lestari. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 129–137. <https://doi.org/10.36312/linov.v7i2.688>
- Lestari, R. I., Budiati, Y., & Larasati, D. (2023). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Sebagai Implementasi SDGs Desa 5 Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga. *Agustus Tahun*, 07(2), 165. <https://doi.org/10.34001/jdc.v6i2.3628>
- Margaret, N., Kijjambu, F. N., & Rwakihembo, J. (2022). *The Future of Farmer organisations: Opportunities and Challenges in Achieving Household Food Security. Evidence from Acholi Sub-region, Northern Uganda*. www.ajpojournals.org
- Mupambwa, H. A., Batisai, K., & Nchanji, E. B. (2022). *Gender differences in climate-smart adaptation practices amongst bean-producing farmers in Malawi: The case of Linthipe Extension Planning Area*.
- Mwambi, M., Bijman, J., & Galie, A. (2021). The effect of membership in producer organizations on women's empowerment: Evidence from Kenya. *Women's Studies International Forum*, 87. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2021.102492>
- Nur Afifah, S. (2020). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Asri Dukuh Dawung Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Jurnal E-Plus Vol. 5 No 2 Hlm. 190 - 204*. Agustus 2020.
- Oumer, A. M., Tiruneh, W. G., & Tizale, C. Y. (2014). Empowering smallholder women farmers through participatory seed potato management: Lessons from Welmera

- district, Ethiopia. *Journal of Sustainable Development*, 7(5), 93–110. <https://doi.org/10.5539/jsd.v7n5p93>
- Pratama, D., Witjaksono, R., & Raya, A. B. (2022). Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Gunungkidul DI Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 19. <https://doi.org/10.22146/jkn.71270>
- Rahmadanah, Bulkis, S., Amrullah, A., Rukka, R. M., & Viantika, N. M. (2020). Institutional strengthening of women farmers group (KWT) in developing household food security. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 486(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/486/1/012044>.
- Rangga, K. K., Saputro, S. G., Mutolib, A., Rani, I., Sari, M., & Syafani, T. S. (2022). Pemberdayaan Anggota Kelompok Wanita Tani Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Pengabdian FAPERTA UNILA*, 01(02), 265–272.
- Rathnachandra, S. D. D., & Malkanthi, S. H. P. (2021). Determinants of Women's Empowerment and Household Poverty Reduction in Imbulpe DS Division, Sri Lanka. *Zeszyty Naukowe SGGW w Warszawie - Problemy Rolnictwa Światowego*, 21(4), 76–90. <https://doi.org/10.22630/prs.2021.21.4.17>
- Safitri, K. I., Abdoellah, O. S., & Gunawan, B. (2021). Urban Farming as Women Empowerment: Case Study Sa'uyunan Sarijadi Women's Farmer Group in Bandung City. *E3S Web of Conferences*, 249. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202124901007>
- Siddiqua, A., Taskeen, S., Nadia, R., & Rahman, M. (n.d.). Women Empowerment and their Role in Ensuring Household Food Security in Mymensingh Division of Bangladesh. In *Indian Journal of Public Health Research & Development* (Vol. 12, Issue 3).
- Suratini dan Jamhari Hadipurwanta (2017). Efektivitas Fungsi Kelembagaan Kelompok Tani di Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. In *Prosiding Seminar Nasional Agroinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN* (Vol.1).